

PENDEKATAN SEJARAH DALAM MEMAHAMI ISRA'-MI'RAJ

Oleh Nurcholish Madjid

Peristiwa Isra' (*Isrā'*) dan Mi'raj (*Mi'rāj*) Nabi Muhammad saw. mempunyai kedudukan yang sangat istimewa dalam sistem ajaran Islam. Negara kita, sebagai negara dengan sebagian besar penduduknya beragama Islam, telah menjadikan hari peringatan peristiwa amat penting itu sebagai hari libur nasional, dan peringatannya sendiri diadakan secara resmi di Masjid Istiqlal (Masjid Kemerdekaan), dengan dihadiri Presiden, Wakil Presiden, para anggota kabinet, para wakil negara Islam, dan para undangan terhormat lainnya.

Jalannya peristiwa itu sendiri sudah sangat umum dikenal, dan menjadi tema-tema pokok berbagai ceramah dan tabligh untuk memperingatinya. Juga sudah dibeberkan dalam berbagai karya tulis, baik yang klasik maupun yang modern. Hikmahnya pun telah pula sangat luas diketahui, yang kiranya tidak perlu banyak disinggung di sini. Sebaliknya, dalam pembahasan kali ini akan dikemukakan segi-segi kesejarahan berkenaan dengan dua tempat suci yang terkait dengan peristiwa amat penting itu, yaitu Masjid Haram di Makkah dan Masjid Aqsha di Bait al-Maqdis. Tujuannya ialah memberi kesadaran historis kepada kita semua selaku pemeluk Islam dan yang memercayai sepenuhnya kejadian luar biasa Isra' dan Mi'raj itu, seperti dirintis oleh Ibn Khaldun, pelopor sesungguhnya filsafat sejarah dan ilmu-ilmu sosial, dan seperti dilakukan oleh Ibn Taimiyah.

Masjid Haram di Makkah

Masjid Haram (*al-Masjid al-Harām*), baik dalam arti bangunan masjid itu sendiri ataupun dalam arti keseluruhan kompleks Tanah Suci Makkah (sebagaimana dikemukakan para ahli tafsir al-Qur'an), adalah tempat bertolak Nabi saw. dalam menjalani Isra' dan Mi'raj. Ini dijelaskan tanpa meragukan dalam al-Qur'an, surat *al-Isrā'* (juga disebut surat *Banī Isrā'īl*), yaitu surat ke-17, ayat pertama:

“Mahasuci Dia (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya di suatu malam, dari Masjid Haram ke Masjid Aqsha yang Kami berkati sekelilingnya, agar Kami perlihatkan kepada-Nya sebagian dari tanda-tanda kebesaran Kami. Sesungguhnya Dia (Allah) Maha Mendengar, Maha Melihat,” (Q 17:1).

Mengapa Nabi saw. dalam perjalanan suci itu bertolak dari Masjid Haram, kiranya adalah karena alasan yang amat jelas, yaitu karena beliau adalah orang Makkah dan tinggal di sana. Tetapi mungkin sekali ada kaitannya dengan sejarah Masjid Haram itu sendiri, sehingga perjalanan beliau yang bertolak dari Makkah (menuju Masjid Aqsha, dan terus ke Sidrat al-Muntaha) itu mempunyai makna lain, yaitu isyarat Makkah sebagai titik-tolak semua ajaran para Nabi dan Rasul, yaitu *tawhīd* (paham Ketuhanan Yang Mahaesa) dan *Islām* (sikap pasrah yang tulus kepada-Nya). Sebab dalam Kitab Suci al-Qur'an sendiri terdapat firman yang menegaskan bahwa *“Sesungguhnya Rumah (suci) yang pertama didirikan untuk umat manusia ialah yang ada di Bakkah (Makkah) itu, sebagai bangunan yang diberkati dan merupakan petunjuk bagi seluruh alam,”* (Q 3:96).

Sebagai rumah ibadat yang pertama untuk umat manusia, Masjid Haram di Makkah itu menurut banyak ulama didirikan oleh Nabi Adam as. Adam dan istrinya Hawa, telah bersalah melanggar larangan Allah memakan buah pohon terlarang (yang oleh setan yang menggoda disebut *syajarat al-khuld*) (Q 20:120). Konon Nabi

Adam as. membangun Ka'bah sebagai inti Masjid Haram itu segera setelah ia turun ke bumi, diusir dari surga, karena pelanggaran-pelanggarannya tersebut. Tentang Adam sebagai yang pertama mendirikan Masjid Haram, dalam hal ini ialah Ka'bah, terdapat sebuah hadis, bahwa Nabi saw. pernah menerangkan:

Allah mengutus Jibril kepada Adam dan Hawa, dan berkata kepada keduanya: "Dirikanlah untuk-Ku Rumah Suci." Lalu Jibril membuat rencana untuk keduanya itu. Maka mulailah Adam menggali dan Hawa memindahkan tanah sehingga bertemu air, lalu ada suara memanggil dari bawahnya: "Cukup untukmu, wahai Adam!" Setelah selesai membangun Rumah Suci itu, Allah memberi wahyu kepadanya: "Hendaknya engkau tawaf mengelilinginya." Dan difirmankan kepadanya: "Engkau adalah manusia pertama, dan ini adalah Rumah Suci pertama." Kemudian generasi pun silih berganti sampai saatnya Nabi Nuh menunaikan haji ke sana, dan generasi pun terus berganti sesudah itu sampai Nabi Ibrahim mengangkat fondasi daripadanya.¹

Bahwa Nabi Ibrahim mengangkat fondasi bangunan itu, dijelaskan dalam al-Qur'an, berkaitan dengan firman-firman tentang kegiatan Ibrahim dan putranya, Isma'il, membangun (kembali) Masjid Haram, dalam hal ini khususnya Ka'bah: "*Dan ingatlah tatkala Ibrahim dan Isma'il mengangkat fondasi dari Rumah Suci itu, lalu berdoa, 'Wahai Tuhan kami, terimalah dari kami, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar, Maha Mengetahui,'*" (Q 2:127).

Kita semua sudah tahu bahwa Nabi Ibrahim sampai di Makkah atas petunjuk Allah dalam perjalanan membawa anaknya, Isma'il beserta ibunya, Hajar. Ibrahim sendiri melukiskan bahwa Makkah adalah suatu lembah yang "tidak bertetumbuhan", sehingga ia merasa iba dan sedih telah meninggalkan sebagian dari keturunan-

¹ Al-Hajj Abbas Kararah, *al-Dīn wa Tārīkh al-Ḥarāmāyn al-Syarīfayn* (Makkah: Markaz al-Haramain al-Tijari, 1404 H/1984 M), h. 33-34.

nya, yaitu Isma'il, di tempat yang tandus itu. Namun ia tetap berdoa untuk tempat itu dan para penghuninya, sebagaimana dituturkan dalam firman suci yang mengharukan sekali, demikian terjemahnya:

“Wahai Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian dari keturunanku di suatu lembah yang tidak bertetumbuhan, di dekat Rumah-Mu yang Suci. Wahai Tuhan kami, agar mereka menegakkan sembahyang, maka jadikanlah hati nurani manusia condong (mencintai) mereka, dan karuniakanlah kepada mereka bermacam buah-buahan, semoga mereka bersyukur,” (Q 14:37).

Agaknya sumber air yang ditemukan dalam galian oleh Adam dan Hawa itu ialah sumur Zamzam yang di sebelah Rumah Suci, yaitu Rumah Allah (*Bayt-u 'l-Lāh*, “*Baitullāh*”), Ka'bah. Sumber itu, karena berada cukup jauh dalam tanah, kemudian hilang karena tertimbun pasir. Secara mukjizat sumber itu diketemukan kembali oleh Isma'il dan ibundanya, Hajar, pada saat keduanya untuk pertama kali tinggal di lembah itu dari Kana'an, dan Ibrahim, ayah Isma'il meninggalkan mereka dengan pasrah kepada Allah. Zamzam menjadi daya tarik yang amat kuat bagi lembah itu, sehingga lambat laun tumbuhlah sebuah kota, yaitu Makkah atau Bakkah. Mula-mula adalah orang-orang Arab dari suku Jurhum yang meminta izin Hajar untuk ikut tinggal di Makkah. Mereka mengetahui adanya sumber air di lembah itu dalam suatu perjalanan dagang mereka dari Syria menuju negeri mereka di Arabia Selatan. Hajar mengizinkan, dengan syarat bahwa Zamzam tetap menjadi haknya untuk menguasai. Isma'il berumah tangga dengan wanita dari kalangan orang Arab itu, dan dari rumah tangga Isma'il itulah kelak tumbuh suku Arab Quraisy, dan dari suku ini kelak tampil Nabi Muhammad saw., penutup semua Utusan Tuhan.

Dalam perjalanan waktu, sumur Zamzam yang telah diketemukan kembali oleh Isma'il dan ibundanya itu sempat hilang lagi

karena ditimbuni tanah dan pasir oleh suatu kelompok penduduk Makkah sendiri yang sedang berperang dengan kelompok lainnya, dan mereka menjalankan taktik “bumi hangus” terhadap Makkah, kemudian meninggalkan kota itu. “Politik bumi hangus” ini berhasil, karena sumur Zamzam tidak pernah lagi dapat diketemukan oleh penduduk Makkah sendiri yang tersisa. Sedikit demi sedikit keturunan Isma’il yang berhak atas Makkah itu kembali lagi, dan mereka inilah yang kemudian melahirkan suku Quraisy tersebut. Tokoh mereka yang sangat terpendang ialah kakek Nabi, Abd al-Muththalib. Melalui petunjuk dalam mimpi, kakek Nabi ini berhasil menggali dan menemukan kembali sumur Zamzam setelah hilang sekian lama itu.²

Peninggalan pengalaman Ibrahim, Hajar, dan Isma’il telah menjadi patokan ibadat haji. Maka ibadat haji sebagian besar merupakan acara memperingati dan menapak-tilas (*commemorative*) tiga makhluk manusia yang dipilih oleh Allah untuk meletakkan dasar-dasar paham Ketuhanan Yang Mahaesa (*Tawhīd*) dan ajaran pasrah kepada-Nya (*Islām*). Selain ritus tawaf keliling Ka’bah yang merupakan peninggalan Nabi Adam, manasik atau ritus haji lainnya merupakan upaya menghidupkan kembali pengalaman dan perjuangan tiga manusia, Ibrahim, Hajar, dan Isma’il, dalam menegaskan ajaran tauhid dan Islam: sa’i antara dua bukit Shafa dan Marwah, wukuf di Arafah, turun ke Mina, melempar ketiga jumrah, dan berkorban binatang ternak. (Keterangan lebih lanjut tentang Makkah dan Masjid Haram serta kaitannya dengan manasik haji sudah amat terkenal, karena itu di sini dirasakan tidak perlu lagi diulang, kecuali hal-hal tersebut di atas yang amat pokok dan penting).

Dari keturunan Isma’il tidak ada yang tampil menjadi Nabi kecuali Nabi Muhammad saw. Sedangkan dari keturunan Ishaq, yaitu putra Ibrahim dengan Sarah, tampil banyak Nabi, sehingga

² Lihat, *Sirah Ibn Ishāq*, terjemah Inggris oleh A. Guillaume “The Life of Muhammad” (Karachi: Oxford University Press, 1980). h. 62.

sebagian besar tokoh-tokoh para Nabi yang dituturkan dalam al-Qur'an adalah tokoh-tokoh keturunan Ishaq itu, yang juga menjadi tokoh-tokoh dalam Bibel, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Tetapi Nabi Muhammad saw. adalah yang terbesar dan paling berpengaruh dari semua Nabi dan Rasul, dan merupakan penutup para Nabi dan Rasul Allah sepanjang masa. Peranan dan pengaruh Nabi Muhammad diakui oleh para ahli sejarah di mana pun (asalkan berpikir jujur) sebagai yang paling besar dalam sejarah umat manusia. Dalam Perjanjian Lama semua itu sudah diisyaratkan dengan tegas, demikian:

Dan lagi kata Malaekat Tuhan kepadanya (Hajar): “Bahwa Aku akan memperbanyakkan amat anak-buahmu, sehingga tiada tepermanai banyaknya.” Dan lagi pula kata Malaekat Tuhan kepadanya: “Sesungguhnya engkau ada mengandung dan engkau akan beranak laki-laki seorang, maka hendaklah engkau namai akan dia Isma'il, sebab telah didengar Tuhan akan dikau dalam hal kesukaranmu.”³

Maka akan hal Isma'il itu pun telah Kululuskan permintaanmu; bahwa sesungguhnya Aku telah memberkati akan dia dan membiakkan dia dan memperbanyakkan dia amat sangat dan duabelas orang raja-raja akan berpencar daripadanya dan aku akan menjadikan dia satu bangsa yang besar. Akan tetapi perjanjianku akan kutetapkan dengan Ishaq, yang akan diperanakkan oleh Sarah bagimu pada masa yang tertentu, tahun yang datang ini.”⁴

Maka didengar Allah akan suara budak (anak kecil, yaitu Isma'il) itu, lalu berserulah Malaekat Allah dari langit akan Hajar, katanya kepadanya: “Apakah yang engkau susahkan, wahai Hajar? Janganlah takut, karena telah didengar Allah akan suara budak itu dari tempatnya. Bangunlah engkau, angkatlah budak itu, sokonglah dia, karena Aku hendak menjadikan dia suatu bangsa yang besar.” Maka

³ Kitab Kejadian, 16:10-11.

⁴ Kitab Kejadian, 17:20-21.

dicelikkan Allah akan mata Hajar, sehingga terlihatlah ia akan suatu mata air, lalu pergilah ia mengisikan kirbat itu dengan air, diberinya minum akan budak itu. Maka disertai Allah akan budak itu sehingga besarlah ia, lalu ia pun duduklah (tinggal) dalam padang belantara dan menjadi seorang pemanah.⁵

Berbahagialah orang (Isma'il) yang kekuatannya adalah dalam Engkau, dan hatinya adalah pada jalan raya ke Ka'bah-Mu. Apabila mereka itu melalui lembah pokok ratam dijadikannya mata air (Zamzam), bahkan seperti kelimpahan hujan awal menudungi mereka itu.⁶

Maka tampilnya Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul Allah yang penghabisan dapat dipandang sebagai wujud dari semua yang telah dijanjikan oleh Allah kepada Ibrahim, Hajar, dan Isma'il itu. Juga merupakan wujud dikabulkannya doa Nabi Ibrahim sendiri agar di antara keturunan Isma'il kelak akan juga tampil seorang Rasul yang akan membacakan ayat-ayat Allah, dan mengajarkan Kitab Suci dan Hikmah Ilahi kepada mereka dan kepada umat manusia (Q 2:129).

Semuanya itu kemudian dibuktikan dengan tampilnya bangsa Arab, di bawah pimpinan kaum Quraisy, untuk mengemban amanat Allah melalui agamanya yang terakhir, dan telah membawa pengaruh kepada kemajuan dan reformasi peradaban umat manusia sampai sekarang, dan seterusnya sepanjang zaman.

Masjid Aqsha di Bait al-Maqdis

Masjid Aqsha adalah tujuan perjalanan malam (*isrā'*) Nabi saw., serta titik-tolak beliau melakukan *Mi'rāj*, menuju *Sidrat al-Muntahā*, menghadap Tuhan Seru sekalian alam. Ini dengan jelas disebutkan

⁵ Kitab Kejadian, 21:17-20.

⁶ Mazmur, 84:5-6.

dalam al-Qur'an, surat *al-Isrā'*, ayat pertama, sebagaimana telah dikutip di atas. Salah satu pengalaman Nabi saw. ketika berada di Masjid Aqsha itu ialah ketika beliau menjadi imam sembahyang untuk seluruh Nabi dan Utusan Allah, sejak dari Nabi Adam as. Ini jelas melambangkan persamaan dasar dan kontinuitas agama Allah seperti dibawa oleh para Rasul itu semuanya, dan agama itu kemudian berkembang sejak dari bentuk yang dibawa oleh Nabi Adam as. menuju bentuknya yang terakhir dan sempurna, yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Karena itulah Nabi Muhammad saw. menjadi imam para Nabi dan Rasul di Masjid Aqsha itu, yang hal ini jelas sekali melambangkan dan menegaskan bahwa beliau, selaku penutup para Nabi dan Rasul, mewakili puncak perkembangan agama Allah, yaitu *al-Islām* (ajaran kepatuhan dan pasrah kepada Allah dengan tulus).

Tentang bagaimana dapat terjadi bahwa Nabi Muhammad saw. bertemu dengan para Nabi, sejak dari Nabi Adam sampai Isa al-Masih, bahkan tentang bagaimana seluruh peristiwa perjalanan suci Isra' dan Mi'raj itu terjadi, tentulah merupakan rahasia Allah, menjadi bagian dari perkara gaib yang kita harus beriman kepadanya. Sementara itu, para ahli tafsir menuturkan tentang adanya perbedaan pendapat di kalangan umat Islam, apakah Nabi saw. mengalami peristiwa Isra' dan Mi'raj itu secara ruhani-jasmani, ataukah ruhani saja. Sebagian besar riwayat mengatakan bahwa Nabi saw. melakukan perjalanan suci itu secara ruhani-jasmani sekaligus. Tetapi ada beberapa riwayat, seperti dari A'isyah, Mu'awiyah, dan al-Hasan (ibn Ali ibn Abi Thalib?), sebagaimana dikutip oleh al-Zamakhshari dalam kitab tafsirnya, *al-Kasyshāf*, bahwa Isra' dan Mi'raj itu dialami Nabi secara ruhani saja.⁷

Tetapi sesungguhnya masalah itu, di hadapan Tuhan Yang Mahakuasa, tidaklah relevan. Karena apa pun yang dikehendaki oleh

⁷ Abu al-Qasim Jarullah Mahmud ibn Umar al-Zamakhshari al-Khawarizmi (467-538 H), *Al-Kasyshāf* (Teheran: Intisyarat Aftab, tanpa tahun), jil. 2, h. 437.

Tuhan tentu akan terjadi. Dan sekarang ini, dengan pertolongan ilmu pengetahuan modern, mungkin kita dapat menjelaskan sedikit lebih baik tentang masalah ini. Yaitu kalau kita lihat dalam kerangka teori kenisbian waktu seperti dikembangkan oleh Robert Einstein. Kalau Einstein dan para ilmuwan dapat membangun teori bahwa manusia dapat “berjalan-jalan” ke masa lalu dan masa mendatang — antara lain berdasarkan kenisbian waktu — yang teori itu telah dituangkan dalam tulisan-tulisan *science fiction* seperti ide tentang adanya “lorong waktu” (*time tunnel*), maka mungkin saja bahwa Nabi dalam Isra’ dan Mi’raj itu, dengan kehendak Allah karena dibebaskan oleh-Nya dari belenggu dimensi ruang-waktu, telah melakukan perjalanan dalam “lorong waktu”, sehingga beliau dapat melihat dan mengalami hal-hal di masa lalu dan di masa mendatang sekaligus. Sebab Allah sendiri pun tidak terikat ruang dan waktu, dan baik ruang maupun waktu itu tidak lain adalah ciptaan Allah semata, tidak mutlak, dan tidak abadi. Bahan-bahan bacaan, termasuk yang dirancang secara populer, sekarang dengan mudah dapat diperoleh mengenai hal ini. Jadi, sekali lagi, masalah bagaimana Nabi saw. mengalami Isra’ dan Mi’raj itu, di hadapan kehendak Allah dan kemahakuasaan-Nya, tidaklah terlalu relevan. Kita percaya kepada Allah, dan kita membenarkan terjadinya Isra’ dan Mi’raj itu dengan sepenuh hati, sebagaimana hal itu diteladankan oleh *wisdom* sahabat Nabi yang terdekat, Abu Bakr ra., sehingga beliau ini mendapat gelar *al-Shiddiq* (pendukung kebenaran yang tulus).

Seperti halnya dengan pertemuan Nabi saw. dengan para Nabi dan para Rasul terdahulu sepanjang zaman dalam shalat bersama dan beliau menjadi imam, begitu pula pengalaman keberadaan Nabi di Masjid Aqsha adalah suatu pengalaman yang telah lepas dari dimensi ruang-waktu yang relatif. Sebab semasa Nabi melakukan perjalanan suci itu, Masjid Aqsha dalam arti bangunan fisiknya tidak ada, kecuali sisa beberapa bagiannya yang kurang penting.

Tentang bagaimana perjalanan nasib Masjid Aqsha itu dalam sejarah masa lalu sejak didirikan, al-Qur'an sendiri telah memberi keterangan yang cukup jelas, bahwa ia telah mengalami penghancuran total dua kali. Penafsiran keterangan dalam al-Qur'an itu dengan fakta-fakta sejarah menjadi amat penting, karena tanpa itu kita akan terjebak dalam cara berpikir a-historis, sesuatu yang dikritik keras oleh Ibn Khaldun dan Ibn Taimiyah.

Keterangan dalam al-Qur'an tentang apa yang terjadi pada Masjid Aqsha sepanjang sejarahnya di masa lalu termuat dalam surat *al-Isrā'*, yaitu surat yang justru dibuka dengan penegasan telah terjadinya perjalanan suci Nabi Muhammad saw. seperti telah dikutip di atas. Keterangan itu, dalam terjemahnya, adalah demikian:

“Dan telah Kami takdirkan bagi Bani Isrā'il dalam Kitab, ‘Kamu pasti akan membuat kerusakan di bumi dua kali, dan kamu akan menjadi amat sangat sombong. Maka tatkala telah tiba janji (takdir) yang pertama dari dua pengrusakan itu, Kami bangkitkan atas kamu hamba-hamba Kami yang memiliki kekuatan dahsyat, lalu mereka merajalela di setiap pelosok negeri. Ini adalah janji (takdir) yang telah terlaksana. Kemudian Kami kembalikan kepada kamu kekuasaan atas mereka (musuh-musuhmu), dan Kami karuniakan kepada kamu harta kekayaan dan keturunan, serta Kami jadikan kamu lebih banyak jiwa (warga). Jika kamu berbuat baik, maka kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri, dan jika kamu berbuat jahat maka kamu berbuat jahat untuk dirimu sendiri pula. Maka tatkala tiba janji (takdir) yang kedua (dari dua takdir pengrusakan tersebut), (Kami utus hamba-hamba-Ku yang memiliki kekuatan dahsyat) agar mereka merusak wajah-wajahmu, agar mereka masuk masjid seperti mereka dahulu (pada janji pengrusakan pertama) masuk masjid, dan agar mereka menghancurkan sama sekali apa pun yang mereka kuasai. Semogalah Tuhanmu mengasihi kamu. Dan jika kamu kembali (membuat kerusakan), maka Kami pun akan kembali (memberi azab). Dan kami

jadikan jahanam sebagai penjara bagi orang-orang yang menentang (kafir),” (Q 17:4-8).

Jadi dalam firman itu disebutkan bahwa anak-cucu Isra'il, yaitu kaum Yahudi, telah ditetapkan dalam Kitab (menurut para ahli tafsir dapat berarti *Lawh al-Mahfūz* ataupun Kitab Taurat)⁸ akan membuat kerusakan di bumi dua kali, dan pada kedua peristiwa perusakan itu Allah mengirimkan azab-Nya kepada mereka, berupa hancur luluhnya Masjid Aqsha atau Bait Maqdis, dan terhinanya bangsa Yahudi. Sekarang, pertanyaannya ialah, apa dan kapan wujud terjadinya kedua peristiwa perusakan dan turunnya azab Allah itu?

Sepeninggal Nabi (Raja) Sulaiman, Bani Isra'il terpecah menjadi dua, yaitu kelompok sepuluh suku Yahudi yang berkuasa di bagian selatan Palestina dan berpusat di Samaria, dan kelompok dua suku Yahudi (Yehuda dan Bunyamin) yang menguasai Yudea dan berpusat di Yerusalem atau Bait Maqdis. Dalam kitab tafsirnya, *al-Kasysyāf*, Zamakhsyari mengatakan bahwa peristiwa perusakan yang pertama berupa pembunuhan Nabi Zakaria dan pemenjaraan Aramia, padahal sudah diperingatkan akan datangnya kemurkaan Allah jika mereka melakukan kejahatan itu. Sedangkan peristiwa perusakan yang kedua ialah pembunuhan Nabi Yahya, putra Nabi Zakaria, serta rencana mereka untuk membunuh Nabi Isa putra Maryam as. Tetapi, dalam keterangannya tentang siapa “para hamba Allah yang berkekuatan dahsyat (*ulī ba's-in syadīd*)” yang dibangkitkan untuk menjadi alat mengazab kaum Yahudi itu, pada peristiwa perusakan pertama Zamakhsyari menyebutkan kemungkinan balatentera Sunjarib atau balatentera Nebukadnezar. Juga disebutkan adanya riwayat dari Ibn Abbas, bahwa mereka itu ialah balatentera Jalut (Goliath) yang membunuh para ulama Yahudi, membakar Taurat, menghancurkan Masjid (Aqsha) dan

⁸ Lihat A. Hassan, *Al-Furqān* (Bangil: Persis, 1401 H), h. 528, keterangan 1838

membantai 70.000 orang Yahudi. Zamakhsyari tidak menerangkan siapa “para hamba Allah yang berkekuatan dahsyat” yang menjadi instrumen azab Tuhan pada peristiwa perusakan yang kedua oleh kaum Yahudi itu.⁹

Zamakhsyari tentu saja bukanlah satu-satunya yang mencoba menerangkan apa dan kapan serta bagaimana sebenarnya dua kali peristiwa perusakan oleh Bani Isra’il yang mengundang azab Ilahi yang dahsyat itu. Ibn Katsir, seorang penafsir al-Qur’an yang kenamaan, mengatakan bahwa para ulama Islam, baik yang terdahulu (*salaf*) maupun yang kemudian (*khalāf*) berselisih pendapat tentang siapa “para hamba Allah yang berkekuatan dahsyat” tersebut tadi, serta kapan kejadiannya dan bagaimana. Ibn Katsir mengkritik beberapa sumber yang ia sebutkan sebagai lemah atau *dla’if*, dan menyebutkan tentang adanya cerita yang fantastis atau aneh tentang jalannya peristiwa tersebut. Namun mirip dengan Zamakhsyari, Ibn Katsir juga menyebutkan kemungkinan bahwa pada peristiwa perusakan yang pertama, mereka “para hamba Allah yang berkekuatan dahsyat” itu adalah balatentera Raja Sunjarib dari al-Maushil, tapi juga mungkin Nebukadnezar dari Babilonia. Dan sama dengan Zamakhsyari, Ibn Katsir juga tidak mencoba menerangkan siapa “para hamba Allah yang berkekuatan dahsyat” pada peristiwa perusakan yang kedua tersebut.¹⁰

Kitab tafsir lain yang cukup populer di Dunia Islam ialah *Tafsir al-Baidlāwī*. Dalam tafsir ini al-Baidlawi, sedikit berbeda dan lebih masuk akal daripada Zamakhsyari, mengatakan bahwa peristiwa perusakan pertama oleh kaum Yahudi ialah sikap mereka meninggalkan ajaran-ajaran Taurat dan pembunuhan Nabi Sya’ya’ — ada yang mengatakan Nabi Aramiya’ (seperti dikatakan Zamakhsyari — lihat di atas) — dan peristiwa perusakan kedua ialah pembunuhan mereka atas Nabi Zakaria dan Nabi Yahya,

⁹ Al-Zamakhsyari, *op. cit.*, h. 438.

¹⁰ Abu al-Fida’ Isma’il ibn Katsir al-Qurasyi al-Dimsyqi (wafat 774 H), *Tafsir ibn Katsir* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981 M/1401 H), jil. 3, h. 26-27.

serta percobaan mereka untuk membunuh Nabi Isa al-Masih. Untuk yang pertama, al-Baidlawi tidak merasa pasti siapa yang berperan sebagai “para hamba Allah yang berkekuatan dahsyat” yang dibangkitkan untuk menjadi instrumen azab Tuhan kepada Bani Isra’il itu: boleh jadi balatentra Nebukadnezar dari Babilonia, atau Jalut dari kalangan bangsa Filistin, atau Sunjarib dari Niniveh (al-Maushil, menurut Ibn Katsir — lihat di atas). Sedangkan untuk peristiwa perusakan kedua, al-Baidlawi menyebutkan bahwa “para hamba Allah yang berkekuatan dahsyat” itu ialah balatentera Persia, yang melalui mereka ini Allah membalas dendam atas pembunuhan Nabi Yahya.¹¹

Kitab tafsir lain ialah *Tafsir al-Khāzin*, yang memberi penjelasan sangat panjang lebar tentang peristiwa dua kali perusakan oleh Bani Isra’il tersebut. Sedikit mengulangi keterangan-keterangan seperti tersebut di atas, tafsir ini menegaskan bahwa pada peristiwa perusakan yang pertama “para hamba Allah yang berkekuatan dahsyat” itu ialah balatentera Nebukadnezar, sedangkan untuk peristiwa perusakan yang kedua ialah balatentera Herodus (Khirudusy). Namun dalam kitab tafsir ini juga disebutkan peristiwa penyerbuan Bait Maqdis oleh tentera Titus dari Roma, yang meluluhlantakkan Bait Maqdis dan membuatnya terbengkalai sampai tiba saatnya tempat suci itu dikuasi oleh umat Islam pada zaman Khalifah Umar ibn al-Khaththab yang memerintahkan kaum Muslim untuk membangun sebuah masjid di bekas tempatnya itu.¹²

Keterangan yang lebih ilmiah (dari sudut pandangan kesejarahan) diberikan oleh Ibn Khaldun, dalam kitabnya yang amat terkenal, *Muqaddimah*. Menurut ahli sejarah yang kesohor ini Nebukadnezar menaklukkan Samaria, kemudian Judea dan

¹¹ Nashiruddin Abu Sa’id Abdullah ibn Umar ibn Muhammad al-Syairazi al-Baidlawi, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Tāwīl* (*Tafsir al-Baidlāwī*) (Beirut: Mu’assasat Sya’ban, tanpa tahun), jil. 3, h. 196-197.

¹² Alauddin Ali ibn Muhammad al-Baghdadi, terkenal dengan nama al-Khazin (wafat 725 H), *Tafsir al-Khāzin* (*Lubāb al-Tāwīl fī Ma’ānī al-Tanzīl*) (Beirut: Dar al-Fikr, tanpa tahun), jil. 3, h. 152 dan 157.

menyerbu Yerusalem, menghancurkan Masjid Aqsha, membakar Taurat dan mematikan agama Yahudi. Nebukadnezar kemudian memboyong orang-orang Yahudi ke negerinya (untuk dijadikan budak). Ini adalah peristiwa penghancuran Masjid Aqsha yang pertama.

Selang 70 tahun seorang Raja Persia dari Dinasti Kiyaniyah (Achaemenid) berhasil mengembalikan bangsa Yahudi itu ke Yerusalem, setelah mengalahkan Babilonia dalam suatu peperangan. Kaum Yahudi membangun kembali masjid mereka (Masjid Aqsha) menurut bentuk aslinya (dari zaman Nabi Sulaiman). Tapi pusat ibadah itu hanya untuk kegiatan keagamaan para pendeta saja, tanpa makna kekuasaan politik seperti sebelumnya. Kekuasaan politik berada di tangan bangsa Persia.

Iskandar Agung dari Yunani mengalahkan Persia, dan kaum Yahudi berada dalam kekuasaan Yunani. Tetapi kekuasaan ini segera melemah, dan kaum Yahudi bangkit kembali dan berhasil mengakhiri penjajahan Yunani. Kini kekuasaan kaum Yahudi ada di tangan kaum pendeta Hasmonean (Bani Hasymanaya), sampai mereka kemudian dikalahkan oleh bangsa Romawi. Pada waktu Romawi menyerbu Yerusalem, kaum Yahudi diperintah oleh Raja Herodus (yang agung), seorang penguasa Yahudi (konon berdarah Arab, namun berbudaya Yunani), yang kawin dengan wanita dari klan Hasmonean. Tentara Romawi, dipimpin oleh Titus, menghancurkan Yerusalem, meratakan Masjid Aqsha dengan tanah, dan mengasingkan orang-orang Yahudi ke Roma dan ke daerah yang lebih jauh lagi. Inilah penghancuran Masjid Aqsha yang kedua, dan peristiwa pengasingan tersebut disebut kaum Yahudi sebagai “Pengasingan Besar” (*al-Jalwat al-Kubrā* atau *al-Jalā’ al-Akbar*, the Great Exile).¹³

¹³ Ibn Khaldun, *Muqaddimah* (diedit oleh Suhail Zukar dan diberi anotasi oleh Khalil Syahadah) (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H / 1981 M), h. 288-289. Tentang kubah yang disebut Ibn Khaldun bahwa Bani Isra’il diperintahkan oleh Allah untuk membangunnya itu, ada yang mengatakan bahwa yang benar ialah bukannya kubah dari kayu, melainkan sebuah kemah besar dari

Ibn Khaldun menuturkan keterangan kesejarahan yang sangat menarik tentang Bait Maqdis (juga disebut al-Bait al-Muqaddas, al-Quds, Yerusalem atau Ursyalim), demikian:

Adapun Bait Maqdis, yaitu al-Masjid al-Aqsha, mula-mula, di zaman kaum Shabi'ah, adalah tempat kuil Zahrah (Dewi Venus). Kaum Shabi'ah menggunakan minyak sebagai sajian pengorbanan yang ditumpahkan pada karang yang ada di sana. Kuil Zahrah itu kemudian hancur. Dan Bani Isra'il, setelah menguasai Yerusalem, menggunakan karang tersebut sebagai kiblat. Hal ini terjadi sebagai berikut: Nabi Musa memimpin Bani Isra'il keluar dari Mesir, untuk memberi mereka Yerusalem yang telah dijanjikan oleh Allah kepada moyang mereka, Isra'il (Nabi Ya'qub), dan kepada ayahnya, Ishaq, sebelumnya. Pada waktu mereka mengembara di gurun, Allah memerintahkan mereka membuat kubah dari kayu akasia yang ukurannya, gambarannya, efigi (haikal)-nya dan patung-patungnya ditetapkan dengan wahyu. Dalam kubah itu ditempatkan Tabut, meja dengan piring-piringnya dan tempat api dengan lampu-lampunya dan dibuatkan pula altar tempat berkorban, yang semuanya digambarkan dengan lengkap dalam Taurat. Maka kubah itu pun dibuat, dan di situ diletakkan Tabut Perjanjian (*Tābūt al-'Ahd, the Ark of Covenant*), yaitu tabut yang di dalamnya terdapat lembaran batu yang dibuat sebagai ganti dari lembaran batu yang diturunkan (kepada Nabi Musa) dengan Sepuluh Perintah (*al-Kalimāt al-'Asyr, the Ten Commandments*) karena telah pecah berantakan. Dan sebuah altar dibangun di sebelahnya. Allah membuat janji kepada Musa bahwa Harun adalah penaggungjawab upacara pengorbanan itu. Mereka mendirikan kubah itu di tengah perkemahan mereka di gurun, bersembahyang ke arahnya, melakukan pengorbanan pada altar di depannya, dan pergi ke sana untuk menerima wahyu. Ketika

kulit, sebagai kemah pertemuan atau "aula" Bani Isra'il di gurun, dan disebut, dalam bahasa Ibrani, Tabernakel — (Lihat, Franz Rosenthal, *Muqaddimah* [terjemah Inggris], 3 jilid [New York: Pantheon Books, 1958], jil. 2, h. 258 catatan kaki 65).

Bani Isra'il berhasil menguasai Syam (Syria), mereka menempatkan kubah tersebut di Gilgal dalam kawasan Tanah Suci (*al-Ardl al-Muqaddasah*) antara Benjamin dan Ephraim. Kubah itu tetap berada di sana selama 14 tahun, tujuh tahun selama perang dan tujuh tahun selama pembagian negeri. Setelah (Nabi) Yosyua (Yusya', Joshua) as. meninggal, mereka pindahkan kubah itu ke Syilu dekat Gilgal, dan mereka dirikan tembok sekelilingnya. Kubah itu berdiri di sana selama 300 tahun, sampai kemudian dikuasai oleh bangsa Filistin. Bangsa ini mengalahkan mereka (Bani Isra'il), kemudian (akhirnya) kubah itu mereka kembalikan, dan setelah matinya Eli (Ali) sang pendeta, dipindahkan ke Nob (Nuf). Pada masa Thalut kubah itu dipindahkan ke Gibeon (Kab'un) di tanah Benjamin. Setelah Nabi Dawud as. berkuasa, ia pindahkan kubah dan Tabut itu ke Bait Maqdis, lalu ia bangun kemah khusus untuknya, dan diletakkan di atas Karang (*Shakhrah*) di sana.

Kubah itu tetap menjadi kiblat yang diletakkan di atas Karang di Bait Maqdis. (Nabi) Dawud ingin membangun masjid di Karang itu, tetapi tidak selesai, dan diteruskan oleh putranya, Nabi Sulaiman, yang membangunnya pada tahun keempat dari kekuasaannya dan pada tahun 500 sejak wafat Nabi Musa as. Tiang-tiangnya dibuat dari perunggu, dan di dalamnya dibangun lantai dari kaca. Dinding-dinding dan pintu-pintunya dibalut dengan emas. Nabi Sulaiman juga menggunakan emas untuk memperindah efigi-efigi (*hayākil*)-nya, patung-patungnya, bejana-bejananya, dan tungku-tungkunya. Kunci-kuncinya dibuat dari emas. Di tengahnya dibuat semacam galian untuk meletakkan Tabut Perjanjian, yaitu Tabut yang di dalamnya terkandung lembaran-lembaran suci (berisi Sepuluh Perintah) yang dipindahkan dari Zion tempat ayahnya (Nabi Dawud) setelah diletakkan di sana untuk sementara waktu Masjid Aqsha itu sedang dibangun. Suku-suku Isra'il dan para pendeta mereka membawa Tabut itu dan menempatkannya di dalam lubang yang disediakan. Kubah, bejana-bejana, dan altar semuanya diletakkan dalam tempat-tempat yang telah disediakan dalam masjid. Keadaan tetap demikian selama dikehendaki Allah.

Kelak, masjid itu dihancurkan oleh Nebukadnezar, setelah 800 tahun berdiri. Nebukadnezar membakar Taurat, tongkat (milik Nabi Musa), melelehkan efigi-efigi, dan memporak-porandakan batuan-batuannya. Kemudian para penguasa Persia mengizinkan Bani Isra'il kembali (ke Yerusalem). Uzair (Ezra), seorang Nabi dari Bani Isra'il saat itu, membangun kembali Masjid Aqsha, dengan bantuan penguasa Persia, Bahman (Artaxerxes), yang dalam kelahirannya berutang budi kepada Bani Isra'il yang digiring menjadi tawanan (di Babilonia) oleh Nebukadnezar. Bahman menetapkan batasan-batasan pembangunan kembali Masjid Aqsha dan membuatnya sebagai bangunan yang lebih kecil daripada yang ada di masa Nabi Sulaiman. Bani Isra'il tidak mau melanggar ketentuan itu

Bangsa-bangsa Yunani, Persia, dan Romawi silih berganti menguasai Bani Isra'il. Selama masa itu, wewenang memerintah yang leluasa dipunyai Bani Isra'il, kemudian dilakukan oleh para pendeta Yahudi, kaum Hasmonean. Kaum Hasmonean sendiri kemudian diganti oleh Herodus yang punya hubungan perkawinan dengan mereka, kemudian diteruskan oleh anak-anak Herodus. Herodus membangun kembali Masjid Aqsha dengan sangat megah, mengikuti rencana Nabi Sulaiman. Ia menyelesaikan pembangunan itu selama enam tahun. Kemudian Titus, salah seorang penguasa Romawi, muncul dan mengalahkan bangsa Yahudi serta menguasai negeri mereka. Titus (tahun 70 Masehi) menghancurkan Yerusalem dan Masjid Aqsha yang ada di sana. Tempat bekas berdirinya masjid itu ia perintahkan untuk diubah menjadi ladang.

Kemudian, bangsa Romawi memeluk agama al-Masih as., dan mulailah mereka mengagungkan al-Masih itu. Para penguasa Romawi maju-mundur untuk memeluk agama al-Masih, sampai datang masa Konstantin yang ibunya, Helena, telah memeluk agama Masehi. Helena pergi ke Yerusalem untuk menemukan kayu yang digunakan bagi penyaliban al-Masih, menurut pendapat mereka (orang Nasrani). Para pendeta memberi tahu kepadanya bahwa salib itu telah dibuang ke dalam tanah yang penuh sampah dan kotoran. Helena menemukan kayu salib itu, dan di tempat kotoran

itu ia dirikan Gereja Kotoran (*Kanīsat al-Qumāmah*, konon nama ejekan untuk *Kanīsat al-Qiyāmah*, “Gereja Kiamat”). Gereja itu oleh kaum Masehi dianggap berdiri di atas kubur al-Masih. Helena menghancurkan sisa-sisa sebagian dari Masjid Aqsha yang masih berdiri. Kemudian ia memerintahkan agar kotoran dan sampah dilemparkan ke atas Karang Suci sampai seluruhnya tertutup oleh sampah dan kotoran itu, dan letak Karang Suci menjadi tersembunyi. Helena menganggap inilah balasan yang setimpal kepada kaum Yahudi atas perbuatan mereka terhadap kubur al-Masih

Keadaan tetap bertahan seperti itu sampai datangnya Islam dan Umar datang untuk membebaskan Bait Maqdis dan menanyakan tempat Karang Suci itu, lalu ditunjukkan tempatnya dan ia dapatkan di atasnya tumpukan sampah dan tanah. Lalu ia bersihkan tempat itu dan ia dirikan masjid di atasnya menurut cara kaum Badui. Umar mengagungkan tempat itu sejauh yang diizinkan Allah dan sesuai dengan kelebihanannya sebagaimana disebutkan dan ditetapkan dalam Induk Kitab Suci (*Umm al-Kitāb*, yakni, al-Qur’an). Kemudian Khalifah al-Walid ibn Abd al-Malik mencurahkan perhatian untuk membangun masjidnya menurut model bangunan masjid-masjid Islam, sebagaimana dikehendaki Allah, seperti yang juga ia lakukan untuk Masjid Haram (di Makkah) dan Masjid Nabi saw. di Madinah.¹⁴

Kiranya kutipan dari keterangan Ibn Khaldun itu membantu memberi kejelasan kepada kita tentang riwayat Masjid Aqsha sehingga terbentuk seperti yang sekarang ini. Beberapa hal oleh Ibn Khaldun diterangkan lebih rinci. Misalnya, pembangunan oleh Helena (ibunda Raja Konstantin yang mendirikan Konstantinopel) akan “Gereja Kiamat” (“Gereja Kebangkitan”, karena menurut anggapan orang Masehi gereja itu berdiri di atas kubur Nabi Isa al-Masih setelah disalib, yang dari kubur itu beliau dibangkitkan kembali) terjadi pada tahun 328 Masehi, dan bahwa Helena

¹⁴ *Ibid.*, h. 440-443.

memerintahkan untuk membuang segala macam kotoran dan sampah ke atas Karang Suci (*Shakhrāh*), kiblat orang Yahudi, sebagai penghinaan kepada mereka.¹⁵

Keterangan yang menarik lagi dari Ibn Khaldun menyangkut peranan Khalifah Umar ibn al-Khaththab, demikian:

Umar ibn al-Khaththab datang ke Syam, dan mengikat perjanjian perdamaian dengan penduduk Ramalla atas syarat mereka membayar jizyah. Kemudian ia perintahkan Amr (ibn al-Ashsh) dan Syarahbil untuk mengepung Bait Maqdis, dan mereka lakukan. Setelah pengepungan itu membuat mereka (penduduk Bait Maqdis) sangat menderita, mereka meminta perdamaian dengan syarat bahwa keamanan mereka ditanggung oleh Umar sendiri. Maka Umar pun datang kepada mereka dan dituliskan perjanjian keamanan untuk mereka yang teksnya (sebagian) adalah: “Dengan nama Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang, dari Umar ibn al-Khaththab kepada penduduk Aelia (*Īlīyyā*’, yakni, Bait Maqdis atau Yerusalem), bahwa mereka aman atas jiwa dan anak turun mereka, juga wanita-wanita mereka, dan semua gereja mereka tidak boleh diduduki dan tidak boleh dirusak.”

Umar ibn al-Khaththab masuk Bait Maqdis dan sampai ke Gereja Qumamah (Qiyamah) lalu berhenti di plazanya. Waktu sembahyang pun datang, maka ia katakan kepada Patriak: “Aku hendak sembahyang.” Jawab Patriak: “Sembahyanglah di tempat Anda.” Umar menolak, kemudian sembahyang pada anak tangga yang ada pada gerbang gereja, sendirian. Setelah selesai dengan shalatnya itu ia berkata kepada Patriak: “Kalau seandainya aku sembahyang di dalam gereja, maka tentu kaum Muslim kelak sesudahku akan mengambilnya dan berkata, ‘Di sini dahulu Umar sembahyang.’” Dan Umar menulis (perjanjian) untuk mereka bahwa pada tangga itu tidak boleh ada jamaah untuk sembahyang dan

¹⁵ Ibn Khaldun, *Tārīkh ibn Khaldūn* (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H/1981 M), jil. 2, h. 175.

tidak pula akan dikumandangkan azan padanya. Kemudian Umar berkata kepada Patriak: “Sekarang tunjukkan aku tempat yang di situ aku dapat mendirikan sebuah masjid.” Patriak berkata: “Di atas Karang Suci (*Shakhrah*) yang di situ dahulu Allah pernah berbicara kepada Nabi Ya’qub.” Umar mendapati di atas karang itu banyak darah (di samping sampah dan kotoran), maka ia pun mulailah membersihkannya dan mengambil darah itu dengan tangannya sendiri dan mengangkatnya dengan bajunya sendiri. Semua kaum Muslim mengikuti jejaknya, dan sampah itu bersih ketika itu juga, kemudian ia perintahkan untuk didirikan masjid di situ.¹⁶

Cukup banyak yang diterangkan oleh Ibn Khaldun tentang Bait Maqdis dan Masjid Aqsha. Tetapi beberapa keterangan tambahan yang penting masih diperlukan di sini. Para ulama, seperti Ibn Taimiyah, mengatakan bahwa yang sesungguhnya disebut al-Masjid al-Aqsha ialah seluruh kompleks di atas bukit Moria di Bait Maqdis atau Yerusalem itu, yang kompleks tersebut sekarang dikenal, dalam bahasa Arab, sebagai *al-Ḥarām al-Syarīf* (Tanah Suci Mulia). Di atas kompleks *al-Ḥarām al-Syarīf* itulah dahulu berdiri Masjid Aqsha yang pertama oleh Nabi Sulaiman (sebagaimana telah dikutip pembahasannya dari Ibn Khaldun di atas), yang oleh orang Arab juga dinamakan Haikal Sulaiman (dan diinggriskan menjadi *Solomon Temple*). Seperti telah dijelaskan oleh Ibn Khaldun yang dikutip di atas, Masjid Aqsha yang didirikan oleh Nabi Sulaiman ini dihancurkan oleh Nebukadnezar. Kemudian Uzair, dengan bantuan seorang Raja Persia, Bahman, membangunnya kembali secara sederhana. Lalu Raja Yahudi Herodus (yang agung, begitu kaum Yahudi menyebutnya), membangun kembali Masjid itu dengan amat megah, di saat-saat sekitar kelahiran Nabi Isa al-Masih. Masjid Aqsha yang kedua ini kemudian dihancurkan oleh Titus dari Roma, pada tahun 70 Masehi. Dan orang-orang Romawi, karena

¹⁶ *Ibid.*, jil. 2, h. 268-269.

kebencian mereka kepada bangsa Yahudi, berusaha melenyapkan sama sekali sisa-sisa keyahudian pada Bait Maqdis dan bekas Masjid Aqsha itu, dengan menjadikannya pusat penyembahan berhala mereka. Di atas bekas masjid itu mereka bangun patung Dewi Aelia, berhala Romawi, dan nama Yerusalem atau Bait Maqdis pun diubah menjadi Aelia Kapitolina, atau Aelia saja. Orang Arab mengenalnya sebagai *Īliyyā'*, sehingga nama ini pun tercantum dalam naskah perjanjian keamanan yang dibuat Umar untuk penduduk Bait Maqdis.

Pada waktu Helena (ibu Raja Konstantin) membangun Gereja Kiamatnya, karena kemarahannya kepada kaum Yahudi ia perintahkan untuk menimbuni *Shakhrab* atau Karang Suci, kiblat kaum Yahudi, dengan sampah dan kotoran, selain ia perintahkan pula untuk menghancurkan sisa-sisa Masjid Aqsha (peninggalan Herodus) yang masih berdiri, sehingga yang akhirnya tersisa hanyalah sebuah tembok, yang oleh orang Yahudi disebut "Tembok Ratap" (*Wailing Wall*). Tembok itu kini merupakan tempat paling suci bagi kaum Yahudi dan menjadi tujuan kunjungan mereka yang terpenting.

Keadaan seperti itulah yang didapati oleh Umar ibn al-Khaththab ketika masuk kompleks bekas Masjid Aqsha itu, yang kemudian ia dan kaum Muslim bersihkan, lalu didirikan masjid di situ. Sebelum menetapkan tempat masjid itu, Umar bertanya kepada seorang sahabat, bernama Ka'b al-Ahbar, bekas pemeluk agama Yahudi, di mana sebaiknya diadakan sembahyang. Ka'b menunjukkan tempat sebelah utara Karang atau *Shakhrab*, tampaknya dengan maksud agar sembahyangnya menghadap sekaligus ke arah *Shakhrab* itu (kiblat kaum Yahudi dan bekas kiblat pertama kaum Muslim) dan ke arah Masjid Haram di Makkah. Umar marah kepada Ka'b, dan menuduhnya masih membawa-bawa semangat keyahudiannya. Lalu Umar memilih tempat di sebelah selatan *Shakhrab*, menghadap ke Makkah dan membelakangi *Shakhrab* itu. Di situlah Umar memerintahkan didirikan masjid, sebagaimana dituturkan oleh Ibn Khaldun.

Masjid itu, juga sebagaimana dituturkan Ibn Khaldun, kelak dibangun dengan megah oleh Khalifah al-Walid ibn Abd al-Malik. Tapi sebelum pembangunan masjid itu oleh Khalifah al-Walid, sebuah kubah yang sangat indah, yang ditopang oleh bangunan bersegi delapan (oktagonal) pada tahun 72 H/691 M didirikan oleh Khalifah Abd al-Malik ibn Marwan, ayah al-Walid, persis di atas *Shakhrah* atau Karang Suci itu. Bangunan ini kemudian dikenal sebagai *Qubbat al-Shakhrah* (diinggriskan menjadi *The Dome of the Rock*), karena dirancang untuk melindungi Karang Suci, kiblat pertama Islam, dan tempat Nabi saw. menjejakkan kaki beliau menuju *Sidrat al-Muntahā* dalam peristiwa Mi'raj. Karang Suci itu sendiri berbentuk batu besar yang berlubang di tengahnya, berukuran 18 kali 14 meter. Pada waktu *Qubbat al-Shakhrah* ini didirikan, Makkah berada di tangan kekuasaan Abdullah ibn al-Zubair yang memberontak kepada Bani Umayyah di Damaskus, sehingga kaum Muslim Syam (Syria) tidak dapat menunaikan ibadat haji. Karena itu ada yang mengatakan bahwa motif Abd al-Malik ibn Marwan mendirikan *Qubbat al-Shakhrah* ialah untuk mengalihkan perhatian kaum Muslim dari Abdullah ibn al-Zubair. Tetapi banyak para ahli yang mengatakan bahwa motif sesungguhnya Abd al-Malik ibn Marwan membangun Kubah Karang itu ialah untuk menegaskan kemenangan dan keunggulan Islam di atas agama-agama lain, khususnya Yahudi dan Nasrani, persis di pusat kedua agama itu sendiri, yaitu Bait Maqdis atau Yerusalem.¹⁷ Dan begitulah keadaannya sampai saat sekarang ini.

Sebagai penutup, dapatlah disimpulkan bahwa kejadian Isra'-Mi'raj Nabi saw., selain merupakan perjalanan metafisis dan luar biasa maknanya sebagai pengalaman keagamaan yang amat tinggi (bahkan tertinggi, karena Nabi telah mencapai *Sidrat al-Muntahā*, "tempat" yang paling tinggi dalam susunan wujud ini), adalah juga suatu peristiwa yang amat erat terkait dengan sejarah agama Allah

¹⁷ Lihat pembahasan dalam Andrew Rippin, *Muslims, Their Religious Beliefs and Practices* (New York: Routledge, 1991), Vol. 1, h. 53-54.

di kalangan umat manusia. Karena itu makna dan signifikansi peristiwa metafisis itu akan masih terasa pada umat manusia, dan akan terus terungkap sepanjang sejarah, sesuai dengan janji yang lebih menyeluruh dari Allah: *“Akan Kami perlihatkan kepada mereka (umat manusia) tanda-tanda kebesaran Kami di seluruh cakrawala dan dalam diri mereka sendiri, sehingga akan jelas bagi mereka bahwa Dia adalah Benar adanya,”* (Q 41:53).

Demikianlah, semoga Allah selalu membimbing kita untuk semakin mampu menyingkap kebenaran-Nya dan menangkap pesan-Nya sesuai dengan janji tersebut. [❖]